

BAB III

KOMITMEN DAN BANTUAN PEMBANGUNAN KANADA TENTANG KESETARAAN GENDER KE INDONESIA (2014-2019)

Bab III akan menjelaskan komitmen Kanada terhadap kesetaraan gender. Dalam bagian ini akan membahas tentang masalah gender di Indonesia dari 2014 hingga 2019. Diawali dengan penjelasan tentang keterlibatan Kanada dengan kesetaraan gender yang terdiri dari implementasi pertama kebijakan baru tentang kesetaraan gender dan kebijakan luar negerinya saat ini. Selain itu, akan ada program bantuan pembangunan yang disebut TPSA yang merupakan pembahasan yang dibahas dalam tulisan ini untuk mengatasi masalah gender di Indonesia yang berfokus pada perekonomian dan investasi. Setelah itu akan menunjukkan pencapaian implementasi TPSA untuk mengatasi masalah gender di Indonesia dibidang ekonomi dan investasi.

A. Komitmen Kanada dalam Kesetaraan Gender Melalui Bantuan Pembangunan

Canada merupakan salah satu negara yang saat ini gencar melakukan promosi terhadap adanya nilai kesetaraan gender. Hal tersebut dapat dilihat dari sejarah kejadian penting dimana Kanada menunjukkan komitmennya mengenai nilai tersebut. Dalam pemerintahan Kanada, pada tahun 1970-an Posisi Menteri yang bertanggung jawab atas *Status of Women* diciptakan. Diikuti dengan tahun 1980-an CEDAW diratifikasi dan *Canadian Charter of Rights and Freedoms* menjamin hak yang sama diadopsi. Beijing Declaration and Platform for Action 1990-an diadopsi dan komitmen dibuat untuk melakukan GBA pada semua undang-undang, kebijakan, dan program. Pada tahun 2000an Komite Tetap tentang *Status of Women* (FEWO) dibentuk di Parlemen. Pemerintah Federal menunjuk Kabinet paritas gender pertama kalinya pada tahun 2015

dan pada tahun 2016 Pemerintah Federal berkomitmen untuk analisis berbasis gender tentang langkah-langkah anggaran di semua anggaran masa depan. (OECD, 2018)

Komitmen Kanada untuk memajukan kesetaraan gender ditunjukkan dengan adanya pemberdayaan perempuan dan anak perempuan, serta promosi dan perlindungan hak asasi manusia mereka. Komitmen tersebut dilatarbelakangi oleh pemikiran bahwa kesetaraan gender memiliki peran yang besar dalam pembangunan suatu Negara. Kesetaraan gender berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi berkelanjutan jangka panjang, kemajuan social, pembangunan berkelanjutan dan pembangunan nasional, politik, sosial, budaya dan ekonomi. Kanada berkomitmen untuk mempromosikan nilai-nilai utama Kanada ini melalui bantuan pembangunan internasional, advokasi diplomatik serta kebijakan dan layanan perdagangan. Memajukan kesetaraan gender adalah jantung dari bantuan internasional Kanada. Semua kebijakan dan program pembangunan Kanada bertujuan untuk memberdayakan perempuan dan Kanada menerapkan proyek spesifik untuk mencapai tujuan ini.

Melindungi dan memajukan hak asasi perempuan dan anak perempuan tetap menjadi prioritas kebijakan luar negeri. Diskusi ini berlangsung dengan negara lain dan di forum multilateral. Pemerintah Kanada memberdayakan perempuan untuk menjadi pembuat keputusan dan agen perubahan yang setara dalam proses ekonomi, sosial dan politik. Fokusnya adalah mencapai kemajuan yang adil dan berkelanjutan, meningkatkan status perempuan serta menghormati hak dan kontribusi wanita.

Kemajuan menuju kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan dan anak perempuan dalam agenda pembangunan membutuhkan pendekatan berbasis hak asasi manusia, mengikutsertakan pria dan anak laki-laki, dukungan untuk organisasi wanita, mendukung hak-

hak perempuan dan anak perempuan kemudian melalui pengembangan internasional dan inisiatif perdamaian dan keamanan Kanada, Kanada mendukung upaya internasional untuk meningkatkan peran perempuan dan anak perempuan. Kanada memainkan peran penting dalam mengadvokasi kesetaraan gender dan memberdayakan perempuan dan anak perempuan dalam Agenda 2030 untuk *Sustainable Development*. Kanada bekerja dengan mitra yang berpikiran sama untuk menerapkan kesetaraan gender dalam semua program.

Kanada adalah salah satu negara pertama yang menandatangani dan meratifikasi *Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination Against Women* (CEDAW). Konvensi tersebut menetapkan standar internasional untuk menghilangkan diskriminasi gender. Kanada berpartisipasi dalam pengembangan terobosan *Vienna Declaration and Programme of Action* pada tahun 1993. Deklarasi ini menyatakan bahwa "hak-hak perempuan adalah hak asasi manusia". Kanada juga menyerukan tindakan untuk mengintegrasikan status dan hak asasi perempuan dan anak perempuan yang setara dalam arus utama kegiatan seluruh sistem PBB. (Government of Canada, 2019)

Pemerintah Kanada mendukung resolusi untuk menghilangkan kekerasan terhadap perempuan dan anak perempuan — ini termasuk apa yang disebut 'kejahatan kehormatan', *female genital mutilation* dan praktik tradisional atau adat lainnya yang mempengaruhi kesehatan perempuan dan anak perempuan. Kanada juga berperan dalam memastikan kejahatan seksual dan berbasis gender dimasukkan dalam rancangan *Statute for the International Criminal Court*.

Peran Kanada di PBB telah berkontribusi pada pengembangan *Declaration on the Elimination of Violence against Women* dan pembentukan dan pembaruan mandat

untuk *UN Special Rapporteur on Violence against Women, Causes and Consequences*. Peran *Special Rapporteur* adalah untuk mengumpulkan informasi tentang pelanggaran dan membuat rekomendasi untuk menghilangkan kekerasan terhadap perempuan dan membantu mengatasi konsekuensinya. Pemerintah Kanada juga meluncurkan Rencana Aksi untuk implementasi *UN Security Council Resolutions on Women, Peace and Security*, pada Oktober 2010.

UN World Conferences on Women telah menjadi katalisator penting untuk memajukan agenda tentang kesetaraan gender, pemberdayaan perempuan dan anak perempuan dan hak asasi manusia mereka. Kanada memainkan peran penting pada *Fourth World Conference on Women in Beijing*, yang menghasilkan *Beijing Declaration and Platform for Action*. Deklarasi tersebut mengidentifikasi 12 bidang penting yang menjadi perhatian dan menetapkan tindakan untuk memastikan perlindungan dan kemajuan hak-hak perempuan di seluruh dunia.

United Nations Commission on the Status of Women (CSW) bertemu setiap tahun untuk mengevaluasi kemajuan dan mengidentifikasi tantangan yang terkait dengan kesetaraan gender. Menyusul adopsi *Beijing Declaration and Platform for Action*, pertemuan tahunan CSW telah meninjau deklarasi Beijing setiap lima tahun. Ini menegaskan kembali komitmen komunitas internasional untuk implementasi penuh dan dipercepat. Kanada akan menjadi anggota Komisi ini untuk jangka waktu 2017-2020. Kanada mempromosikan upaya serupa di platform internasional lainnya kepada Persemakmuran, Francophonie, Organisasi Negara-negara Amerika, Organisasi untuk Keamanan dan Kerjasama di Eropa, Organisasi untuk Kerjasama Ekonomi dan Pembangunan, Kelompok Tujuh (G7). (Government of Canada, 2019)

Dalam mewujudkan komitmennya terhadap kesetaraan gender, Kanada juga bekerjasama dengan Women Deliver. Women Deliver adalah advokat dan pemrakarsa global terkemuka untuk memajukan kesetaraan gender, termasuk kesehatan seksual dan reproduksi serta hak-hak anak perempuan dan perempuan. Organisasi ini merupakan mitra penting bagi Kanada, dan mandat dan pendekatannya yang unik selaras dengan prioritas Kanada. Women Deliver mempromosikan tindakan dengan menyatukan beragam suara dan minat untuk mendorong kemajuan bagi kesetaraan gender. Women Deliver menempatkan fokus khusus pada kesehatan dan hak seksual dan reproduksi. Organisasi menggunakan berbagai platform — seperti konferensi, inisiatif, dan alat komunikasi — untuk mengedepankan ide-ide terbaik, menyoroti apa yang berhasil dan isu yang memerlukan tindakan. (Government of Canada, 2019)

Women Deliver mengadakan konferensi global setiap tiga tahun. Konferensi Women Deliver 2019 — yang diadakan di Vancouver pada awal Juni — bukan hanya sebuah konferensi tetapi juga sebuah gerakan untuk mempromosikan kesetaraan gender di seluruh dunia dan membawa perubahan transformasional. Kanada bangga menjadi bagian dari gerakan ini. Tema konferensi 2019 adalah kekuatan: kekuatan individu, struktur politik, ekonomi dan sosial, gerakan dan aksi kolektif, dan bagaimana ia dapat mendorong - atau menghambat - kemajuan dan perubahan. Konferensi ini mengumpulkan lebih dari 8.000 orang dari lebih dari 165 negara dan memiliki lebih dari 100.000 peserta virtual, termasuk: pemimpin dunia, Influencer, advokat, akademisi, aktivis, wartawan dan pemuda. Peran dan partisipasi Kanada yakni memajukan kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan dan anak perempuan adalah prioritas utama bagi Kanada. Kanada percaya kesetaraan gender harus memainkan peran penting dalam menciptakan solusi yang

langgeng untuk tantangan global. (Government of Canada, 2019)

Pada Juni 2017, Perdana Menteri Justin Trudeau mengumumkan bahwa Kanada akan menjadi tuan rumah Konferensi Women Deliver di Vancouver, 3-6 Juni 2019. Kanada juga mengumumkan komitmen \$ 20 juta kepada Women Deliver selama tiga tahun dari 2017 hingga 2020. Komitmen Kanada mendukung konferensi dan kerja advokasi global, termasuk *Deliver for Good campaign* dan *Young Leaders Program*. Selama kepresidenan G7 2018 Kanada, Kanada membuat sejarah dengan mengintegrasikan kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan ke dalam semua tema, komitmen, dan inisiatif G7. Sebagai tuan rumah Women Deliver 2019, Kanada dapat mempromosikan pendekatan ini, baik di Kanada maupun internasional. Selama konferensi, Kanada melakukan investasi inovatif untuk memajukan kesetaraan gender, baik di Kanada maupun internasional. Ini membantu memperkuat Kanada sebagai pemimpin tentang hak-hak perempuan dan kesetaraan gender.

Pada tanggal 4 Maret 2019, *Minister of International Development and Minister for Women and Gender Equality*, Yang Terhormat Maryam Monsef, meluncurkan komite nasional yang terdiri dari 16 influencer Kanada yang berkomitmen untuk kesetaraan gender. Peran mereka adalah untuk memobilisasi warga Kanada tentang kesetaraan gender, keragaman dan inklusi dalam menjelang *Women Deliver 2019 Conference*. Para anggota mewakili suara dan perspektif yang beragam tentang kesetaraan gender dari seluruh Kanada. Mereka berpartisipasi dalam kapasitas pribadi mereka. Anggota meningkatkan kesadaran tentang pentingnya kesetaraan gender melalui jaringan dan komunitas mereka. Para anggota melibatkan warga Kanada melalui partisipasi mereka dalam lebih dari 20 kegiatan dan acara untuk mendorong masyarakat yang lebih setara dan lebih inklusif. Upaya mereka diperkuat melalui serangkaian

kemitraan, termasuk dengan Women Deliver 2019 Mobilization Canada, jaringan organisasi yang bekerja di seluruh negeri untuk mengadvokasi kesetaraan gender. Dalam pertemuan terakhir mereka di konferensi 2019, anggota komite, perwakilan dari Women Deliver 2019 Mobilization Canada, dan presiden dan CEO dari Women Deliver, Katja Iversen, membahas cara-cara untuk mempertahankan momentum untuk mencapai kesetaraan gender di semua sektor masyarakat di luar konferensi.

Menteri Monsef menjadi tuan rumah forum tingkat menteri sebagai bagian dari Konferensi Penyelidikan Wanita 2019. Para peserta melakukan dialog yang terbuka dan jujur tentang hambatan-hambatan terhadap kesetaraan gender serta tentang isu-isu kunci yang memengaruhi kesehatan, hak, dan kesejahteraan gadis-gadis remaja. Para menteri membuat komitmen konkret untuk menciptakan warisan tindakan untuk memajukan hak-hak anak perempuan, gadis remaja dan wanita di seluruh dunia. (Government of Canada, 2019)

Pada bulan September 2018, Kanada dan Uni Eropa bersama-sama menjadi tuan rumah *Women Foreign Ministers' Meeting* (WFMM) di Montréal. Bersama dengan Uni Eropa, Kanada percaya bahwa pemberdayaan ekonomi dan politik perempuan sangat penting untuk membangun dunia inklusif yang lebih aman, lebih makmur. Pertemuan itu adalah kesempatan bersejarah untuk memajukan perdamaian global, keamanan dan kemakmuran dengan menyatukan para menteri luar negeri wanita dunia. Sementara di Montréal, mereka membahas berbagai masalah, termasuk: keamanan internasional, kebijakan dan bantuan luar negeri feminis, memperkuat demokrasi, keragaman dan inklusi, memerangi kekerasan seksual dan berbasis gender, serta membela para pembela hak-hak perempuan. Perwakilan masyarakat sipil, yang telah memainkan peran penting dalam membentuk pertemuan ini,

berpartisipasi dalam pertemuan menteri dalam berbagai kapasitas. (Government of Canada, 2019)

Inisiatif *Women Foreign Ministers' Meeting* (WFMM) di Montréal dibangun berdasarkan keterlibatan sebelumnya yang dibuat oleh Pemerintah Kanada untuk mengintegrasikan perspektif gender dalam kebijakan luar negeri dan keamanan, seperti: (1) peluncuran *National Action Plan on Women, Peace and Security* dan *Elsie Initiative* untuk meningkatkan partisipasi perempuan dalam operasi perdamaian; (2) memprioritaskan kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan selama Presidensi G7 Kanada; (3) termasuk bab Perdagangan dan Gender dan ketentuan dalam perjanjian perdagangan bebas; (4) menerapkan *Canada's Feminist International Assistance Policy*. Kanada berharap bahwa WFMM akan memberikan kontribusi penting untuk dialog global tentang peran perempuan dalam urusan internasional. Pertemuan forum menteri tersebut dihadiri oleh para menteri luar negeri perempuan dari negara-negara berikut berpartisipasi dalam pertemuan tersebut diantaranya yakni Andorra, Bulgaria, Kosta Rika, Kroasia, Ghana, Guatemala, Indonesia, Kenya, Namibia, Norway, Panama, Saint Lucia, Afrika Selatan, Swedia. (Government of Canada, 2019)

Melakukan analisis berbasis gender akan memberikan wawasan kunci untuk mencapai hasil pembangunan berkelanjutan untuk kesetaraan gender. Pemerintah Kanada mengadopsi *Federal Plan for Gender Equality* pada tahun 1995 sebagai tanggapan terhadap *Beijing Platform for Action* yang dibentuk ketika *Fourth World Conference on Women (1995)*. Komitmen utama dari *Federal Plan for Gender Equality* adalah untuk "menerapkan analisis berbasis gender di seluruh departemen dan lembaga federal". Pemerintah Kanada sangat berkomitmen untuk meningkatkan kesetaraan gender. Kanada setuju dengan penelitian: kesetaraan mendorong pertumbuhan ekonomi. Pada 2022-23, Kanada akan diberi lebih dari \$ 350 juta

dalam pendanaan baru. Ini akan memungkinkan WAGE memimpin upaya Pemerintah untuk mengintegrasikan gender dan lensa keanekaragaman dalam kebijakan dan investasi melalui penggunaan Analisis Plus Berbasis Gender, termasuk melalui penelitian dan pengumpulan data dalam mendukung Kerangka Kerja Kesetaraan Gender baru untuk masa depan yang lebih inklusif untuk semua orang Kanada. Bersama-sama, Kanada telah membuat kemajuan yang signifikan. Kanada tahu ada banyak pekerjaan yang harus dilakukan dan Kanada akan bersama Kanada setiap langkah. (Government of Canada, 2019)

B. Bantuan Pembangunan Kanada untuk Masalah Gender di Indonesia

Sebagaimana dijelaskan dalam bab sebelumnya, Kanada memberikan bantuan pembangunan kepada Indonesia sejak abad ke-20 hingga sekarang, dan ada juga kemitraan pembangunan. Bantuan pembangunan Kanada memiliki beberapa fokus, dan dalam bab ini, Kanada telah berkomitmen untuk memberikan bantuan pembangunan untuk mengatasi masalah gender. Salah satu bantuan yang diberikan oleh Kanada dan yang akan di bahas dalam tulisan ini yakni mengenai *Canada-Indonesia Trade and Private Sector Assistance 2014-2019*. Bantuan pembangunan ini diberikan untuk mendorong peran perempuan dalam kegiatan ekonomi yakni perdagangan dan investasi antara Kanada dan Indonesia. Bantuan pembangunan yang didanai Pemerintah Kanada melalui Global Affairs Canada dan dilaksanakan oleh The Conference Board of Canada. Mitra pelaksana utamanya adalah Direktorat Jenderal Pengembangan Ekspor Nasional (PEN), Kementerian Perdagangan Indonesia. Proyek ini juga bekerja sama dengan BKPM.

Bantuan pembangunan ini diberikan karena melihat kondisi yang dialami oleh Indonesia. Hampir setengah dari populasi Indonesia adalah perempuan (49,85%) dan

ketidaksetaraan gender masih menjadi masalah yang membatasi keterlibatan penuh perempuan dalam pembangunan. Seperti disebutkan dalam *Gender-related Development Index* (GDI) Indonesia adalah 94 dari 177 negara pada tahun 2006. Peringkat dalam *Gender Empowerment Measures* (GEM) adalah 87 dari 108 negara pada tahun 2006. Kesenjangan gender ada di semua bidang kehidupan: pendidikan, kesehatan, pekerjaan dan politik. Terlepas dari beberapa upaya yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia untuk meningkatkan partisipasi perempuan dalam angkatan kerja, kesenjangan gender masih ada. Stereotip dalam jenis pekerjaan dan pandangan dominan perempuan sebagai pemberi perawatan, membuat perempuan terlibat dalam pekerjaan yang terkait dengan sektor sosial seperti kesehatan dan pendidikan. Oleh karena itu, terdapat kelebihan pasokan perempuan di sektor kesehatan dan pendidikan, dan kekurangan pasokan di sektor pertambangan, konstruksi, transportasi, dan bisnis. Stereotip ini juga tercermin dalam kondisi di mana perempuan dipekerjakan dalam pekerjaan dengan keterampilan rendah dan upah rendah. (Lange, 2010)

Kerjasama perdagangan dan investasi antara Kanada dan Indonesia pada mulanya tidak terlalu berfokus pada aspek gender meskipun telah memasukkan ide-ide tersebut. Ide untuk memasukkan aspek gender pada awalnya sudah mulai terlihat pada proyek yang dilakukan oleh Kanada yakni *Canadian Market Access and Trade Capacity Building*. Proyek tersebut berjalan pada tahun 2009 sampai 2013 yang dilakukan bersama lima negara lain yakni Indonesia, Ekuador, Guyana, Burkina-Faso, dan Haiti. Dalam proyek tersebut salah satu *policy maker* yang terlibat yaitu mengenai *gender equality*. Meskipun telah memasukkan ide tersebut, namun proyek ini tidak berfokus langsung hanya kepada perempuan saja, tapi secara umum. Proyek ini bertujuan untuk meningkatkan layanan dukungan perdagangan yang tersedia untuk eksportir usaha kecil dan menengah (UKM) di negara-

negara ini serta untuk membangun kapasitas UKM terpilih untuk meningkatkan daya saing perdagangan mereka dan membangun kontak yang memungkinkan peningkatan ekspor dan pertumbuhan lapangan kerja. Dari adanya proyek tersebut salah satu hasilnya menunjukkan bahwa hasil dari pengembangan kapasitas perdagangan dan layanan tautan yang disediakan untuk lima negara mitra, menunjukkan bahwa 39% perusahaan kecil atau menengah dipimpin oleh perempuan telah meningkatkan penjualan atau meningkatkan kapasitas untuk terlibat dalam perdagangan. (UNIDO, 2013)

Canada- Indonesia Trade and Private Sector Assistance (TPSA) merupakan sebuah proyek yang dilakukan oleh Kanada dan Indonesia melalui Global Affairs Canada dengan badan pelaksana yakni Conference Board of Canada bersama Kementerian Perdagangan RI. Proyek ini bertujuan untuk memfasilitasi perdagangan dan investasi untuk usaha kecil dan menengah (UKM) di Indonesia, dengan fokus pada yang dimiliki dan dioperasikan oleh perempuan.(Canada, 2019)Conference Board of Canada telah bekerja di bidang kerjasama internasional, Perdagangan, dan Kebijakan Investasi selama lebih dari 25 tahun. Pekerjaan ini telah menjadi cara terbaik bagi Conference Board of Canada untuk mengembangkan wawasan tentang manajemen dan kinerja organisasi dalam konteks global. Pada saat yang sama, kegiatan ini telah mendukung tujuan pembangunan internasional Kanada. Pengalaman tersebut telah memungkinkan untuk menambah keahlian domestiknya dan memanfaatkannya untuk keuntungan anggota. Tugas dari Conference Board of Canada yakni penyampaian pengetahuan berdasarkan penelitian yang cermat oleh tim profesional multidisiplin, manajemen proyek dan pengiriman acara jejaring dan proses konsultasi kelompok besar dengan fokus pada masalah perdagangan dan investasi serta manajemen proyek dari proyek-proyek yang didanai oleh bagian

pengembangan Global Affairs Canada (GAC). Sebagian besar proyek berfokus pada pembangunan kapasitas internasional dalam mendukung reformasi perdagangan, ekonomi, kebijakan publik, dan tata kelola. (Conference Board of Canada)

Menurut temuan penelitian yang dilakukan oleh TPSA di Indonesia menemukan bahwa bahwa perempuan pengusaha, menghadapi peran ganda karena diharuskan untuk membagi waktu antara menjalankan bisnis dan mengelola rumah tangga mereka. Kondisi ini menjadi tantangan bagi perempuan untuk memiliki akses sumber daya ekonomi dan peluangnya. Para perempuan pengusaha juga memiliki keterbatasan waktu untuk menemukan dan menjalin hubungan dengan jaringan bisnis di mana mereka dapat mengakses informasi pasar dan penyedia layanan. Selanjutnya, studi juga menemukan bahwa perempuan cenderung memilih tidak mencari sumber modal dari perbankan karena suku bunga tinggi, antara 12 hingga 15 persen; persyaratan agunan tinggi, setidaknya 30 persen dari jumlah pinjaman; prosedur yang memakan waktu; serta jadwal pembayaran yang tidak sesuai. Akses terhadap modal adalah salah satu kendala yang dihadapi oleh pemilik perempuan UKM untuk meningkatkan bisnis yang mereka jalani. (Kemendag, 2018)

Proyek TPSA bertujuan untuk mengidentifikasi dan membantu mengatasi hambatan perdagangan yang ada antara Kanada dan Indonesia, dalam proses pengentasan kemiskinan di Indonesia dan menghasilkan manfaat bagi perusahaan Kanada. Proyek pembangunan ini mengumpulkan dan menyebarluaskan informasi perdagangan dan investasi Indonesia dan Kanada serta praktik-praktik pengaturan untuk membantu meningkatkan arus perdagangan dan investasi antara kedua negara. Selain itu bantuan pembangunan ini juga melakukan penelitian dan pelatihan tentang cara meningkatkan perdagangan dan investasi antara Kanada dan Indonesia, termasuk

mengidentifikasi industri-industri prioritas. TPSA menyiapkan laporan intelijen pasar dan ringkasan produk dan Conference Board of Canada akan menjadi tuan rumah dan melatih pekerja magang Indonesia di bawah sponsor TPSA. TPSA bermitra dengan lembaga *think tank* dan institusi akademik Kanada dan Indonesia dalam isu-isu terkait perdagangan dan meningkatkan hubungan bisnis sektor swasta antara Indonesia dan Kanada, terutama untuk UKM. Proyek TPSA memberikan pemahaman yang lebih baik tentang kerangka peraturan untuk perdagangan dan investasi antara Kanada dan Indonesia. (Conference Board of Canada)

C. Capaian TPSA untuk Mengatasi Masalah Gender di Indonesia

Proyek TPSA merupakan proyek pembangunan yang menjalankan kegiatan yang berkaitan dengan lima komponen vital. Komponen tersebut bertujuan untuk meningkatkan kegiatan perdagangan Indonesia, lima komponen tersebut yakni fasilitas perdagangan, promosi investasi, reformasi regulasi, kesetaraan gender serta keberlanjutan lingkungan. (TPSA) Dalam penelitian ini penulis akan berfokus pada kegiatan yang dilakukan oleh TPSA yang mengandung komponen kesetaraan gender. Proyek bantuan ini telah berjalan dari tahun 2014 hingga 2019 dan telah aktif melakukan kegiatan yang mendorong tujuan yang diinginkan. Kegiatan-kegiatan lalu yang telah dipublikasikan oleh TPSA berjumlah 171 kegiatan. (TPSA)

Tabel 3.1: Kegiatan Proyek Bantuan Kanada TPSA dalam bidang Kesetaraan Gender

NO	KEGIATAN	WAKTU
1	Proyek TPSA Melaksanakan Pertemuan Awal untuk Gender and Trade Dialogue Group (GTG)	19 Mei 2016, Jakarta
2	Proyek TPSA Mengadakan Pertemuan Kedua untuk Kelompok Dialog Gender dan Perdagangan	29 Maret 2017
3	Proyek TPSA Mengadakan Tiga Pelatihan tentang Analisis Gender dalam Perdagangan bagi Pejabat Kementerian Perdagangan Indonesia	Jakarta, 23 Mei 2017/18 Juli 2017 11–12 September 2017
4	TPSA Bekerja Sama dengan IWAPI Membantu Perusahaan yang Dipimpin Perempuan Mempelajari Cara Mengekspor ke Kanada	Makassar, Indonesia, 5–8 Oktober 2017
5	Profile Kegiatan	
6	Proyek TPSA Mengadakan Rapat Kelompok Dialog Gender dan Perdagangan untuk Mempresentasikan Temuan-Temuan Awal dari Studi Gender dan Perdagangan	Jakarta, 5–6 Desember 2017
7	Proyek TPSA Berkolaborasi Dengan Pusat Pelatihan Ekspor Indonesia untuk Mengadakan Pelatihan Pemasaran Digital untuk UKM yang Dipimpin Perempuan yang Siap Ekspor	Jakarta, 13–14 Maret 2018
8	Magang Berfokus pada Sistem Pendukung di Kanada bagi Kewirausahaan Perempuan dan Rekomendasi	Ottawa, 19 Maret–18 Mei 2018,

	untuk Indonesia	
9	TPSA dan Fairtrade Mengadakan Lokakarya Pelatihan untuk Pelatih tentang Kesetaraan Gender dan Kepemimpinan Perempuan dalam Koperasi Kopi	Takengon, Aceh 15–19 Oktober 2018
10	TPSA Mengadakan Lokakarya Pelatihan Kesadaran Gender untuk Koperasi Kopi Bersertifikat Fairtrade	Takengon, 3 Oktober 2018
11	Proyek TPSA Menyelenggarakan Lokakarya tentang Kepekaan Gender dalam Analisis Rantai Nilai	Jakarta, 10–12 Oktober 2018
12	TPSA dan Fairtrade Mendukung Forum Perempuan dalam Koperasi	Takengon, Aceh, 29 November 2018
13	TPSA Memandu Dua Lokakarya Pelatihan Percontohan tentang Kepemimpinan Perempuan pada Koperasi Kopi di Aceh	Bener Meriah, 5–7 November 2018
14	Proyek TPSA Meluncurkan Laporan tentang Hambatan Perdagangan Berbasis Gender bagi UKM Milik Perempuan Di Indonesia	Jakarta, 1 November 2018
15	TPSA dan ANGIN Mengadakan Lokakarya tentang Akses Modal untuk UKM yang Dipimpin Perempuan pada Industri Pakaian, Alas Kaki, dan Kopi	Bandung 22 November 2018, Solo 12 Desember 2018, Takengon 16 Januari 2019
16	Laporan Perbandingan Sistem Pendukung Kewirausahaan Perempuan di Indonesia dan Kanada	Jakarta, 27 Maret 2019
17	TPSA dan Angel Investment Network Indonesia (ANGIN) Mengadakan Lokakarya Pelatihan Pemasaran Digital untuk UKM yang Dipimpin Perempuan	Bandung, 19–20 Maret 2019

Sumber: <https://www.tpsaproject.com/publikasi/kesetaraan-gender/?lang=id>

Pada pertemuan awal yang membahas pertemuan untuk Gender and Trade Dialogue Group (GTG) menciptakan sebuah kesepakatan bahwa para anggota forum akan berbagi pengetahuan dan pengalaman mereka mengenai permasalahan kesetaraan gender, terutama dalam hal industri yang menjadi fokus TPSA (kopi, pakaian, dan sepatu), serta akan melaksanakan dialog kebijakan (secara informal) antara UKM, asosiasi, dan pemerintah untuk mendorong strategi kesetaraan gender TPSA. Forum GTG akan memberikan masukan untuk perencanaan serta penilaian terhadap aktivitas tertentu—termasuk dalam hal survei kesetaraan gender dan perdagangan, lokakarya bantuan teknis terkait gender, dan analisis rantai nilai gender dalam tiga industri target tersebut. (TPSA, 2016)

Dari semua kegiatan diatas semua peserta memberi peringkat kepuasan yang baik terhadap aktivitas mereka (dalam pertemuan ini). Mayoritas mengatakan bahwa materi

yang dibagikan dan dibahas dapat (digunakan untuk) memfasilitasi dialog dan meningkatkan informasi dan pengetahuan mengenai isu perempuan dan perdagangan,

Umpan balik dari peserta mengindikasikan bahwa pelatihan terlaksana dengan sukses dan secara keseluruhan memiliki tingkat kepuasan yang tinggi. Langkah lanjutan yakni melalui rangkaian pelatihan gender untuk pegawai Kementerian Perdagangan, TPSA berharap analisis gender dapat tersebar lebih luas di dalam Kementerian Perdagangan, dan dalam jangka panjang dapat mengarah pada kebijakan, program, dan layanan yang lebih peka-gender dan responsif gender sehingga dapat menguntungkan baik laki- laki mau pun perempuan secara berimbang. Mempromosikan bisnis yang dipimpin oleh perempuan dan menginformasikan tentang kesempatan untuk mengeksport produk-produk mereka ke Kanada. Meberikan informasi serta memotivasi para perempuan untuk meningkatkan usaha yang dimiliki. (TPSA, 2017)

Hasil yang dicapai selama dua tahun setelah bantuan ini diresmikan telah menghasilkan dampak positif yang bagus. Terhitung hingga bulan Oktober 2017 diantaranya hasil yang telah dicapai yakni : (1) Telah disusun panduan lengkap langkah demi langkah untuk mengeksport ke Kanada bagi UKM Indonesia, yang telah diujicobakan dalam lokakarya pelatihan yang diselenggarakan bersama UKM dan asosiasi bisnis; (2) Tiga sektor (kopi, alas kaki, dan pakaian jadi) diprioritaskan untuk ekspor UKM ke Kanada dan UKM yang terpilih telah mengikuti pameran dagang terkait; (3) Lebih dari 1.300 peserta (50% perempuan) ambil bagian dalam 54 lokakarya dan kegiatan pelatihan. Para peserta ini berasal dari Kementerian Perdagangan RI, Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM), asosiasi bisnis, dan UKM. Beberapa peserta memetik manfaat dari berbagai kesempatan belajar, yang telah meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka dalam pengembangan ekspor UKM, promosi dan

perundingan perjanjian dagang, dan standar serta peraturan di Kanada; (4) Telah dibuat laman web untuk 12 komoditas pada situs INATRIMS Kementerian Perdagangan untuk memberikan informasi kepada eksportir mengenai persyaratan, standar, dan peraturan yang berlaku di Kanada. (TPSA, 2017)

Table dibawah ini akan menunjukkan hasil yang telah dicapai oleh TPSA diukur berdasarkan jumlah kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan, partisipasi aktif penerima manfaat, sumber pengetahuan yang diproduksi oleh Proyek TPSA sampai dengan Juni 2019. (Elms, 2019)

Tabel 3.2: Jenis dan hasil dari Proyek TPSA hingga Juni 2019

No	Jenis	Hasil
1	Lokakarya, pelatihan dan <i>Dissemination Events</i>	2780 peserta Workshop/training (1462 perempuan dan 1318 laki-laki), 2979 peserta <i>Dissemination Events</i> , 102 kegiatan, 4 seminar, 99.45% pengetahuan dan keahlian

		dibidang perdagangan dan investasi meningkat.
2	Mitra dan penerima manfaat	28 Direktorat di Kementerian Perdagangan, 43 Kementerian dan Badan, 500 sektor swasta (Asosiasi dan Lembaga), 20 Universitas/Lembaga Riset
3	Publikasi dan sumber pengetahuan	80 Ringkasan kegiatan, 63 set material pelatihan, 20 komoditas INATRIMS, 9 paparan investasi, 11 manual dan penduan, 20 laporan.

Sumber: *TPSA Project Final Project Steering Committee Meeting*

Seiring dengan berjalannya waktu hasil yang didapatkan dari bantuan Kanada ini memperbaiki kondisi yang dihadapi oleh pengusaha di Indonesia terutama bagi pengusaha perempuan. Tiga sektor (kopi, alas kaki, dan pakaian jadi) diprioritaskan untuk ekspor UKM ke Kanada dengan adanya intervensi dari TPSA mengalami kenaikan penjualan.

Dalam sector kopi, melalui TPSA, UKM memiliki kesempatan berpartisipasi dalam pameran perdagangan internasional dan kunjungan pembeli ke Indonesia. Total penjualan kelima UKM yang didorong oleh intervensi TPSA mencapai C\$4.775.000. Dari jumlah itu, C\$1.348.000 berasal dari pembeli Kanada dan sisanya dari pembeli AS. Produk senilai C\$811.000 lainnya dijual ke pembeli Kanada oleh produsen kopi non-sasaran yang diperkenalkan kepada pembeli oleh TPSA selama kunjungan pembeli pada 2018. UKM yang berpartisipasi telah membuktikan kemampuan mereka menindaklanjuti dengan pembeli potensial. Tingginya permintaan kopi Gayo di pasar internasional akan meningkatkan permintaan dari pembeli lama dan baru. Saat ini, tiga dari UKM yang ditargetkan memiliki kapasitas meningkatkan output mereka hingga satu atau dua kontainer setiap tahun, menambahkan sekitar

C\$650.000 per tahun dari pendapatan mereka saat ini.(TPSA, 2019)

Beralih ke sector lainnya yakni sector alas kaki, UKM di Indonesia sebelumnya mengalami kesulitan untuk menjual hasil produksi mereka ke luar negeri. Amerika Utara termasuk Kanada merupakan wilayah yang minim informasi mengenai peluang usaha tersebut. Para produsen Indonesia tidak mempunyai informasi memadai, atau insentif untuk memperluas pasar ke Kanada. Dengan adanya TPSA minat pengusaha Indonesia mengejar pasar Amerika Utara kembali bangkit. TPSA memberikan pelatihan dan berbagai informasi untuk menarik perhatian para investor. TPSA dirancang untuk membantu membangun pengetahuan UKM terpilih dan memperkuat kemampuan mereka mengekspor ke Kanada. Daya responsif dan komunikasi UKM dengan pembeli meningkat berkat pelatihan individu tentang keterampilan negosiasi dan praktik bisnis Kanada. Pada pameran yang terakhir dilaksanakan sebanyak 97 sampel telah dikirim ke 15 pembeli. (TPSA, 2019)

Sector pakaian jadi merupakan sector yang penting bagi perdagangan antara Kanada dan Indonesia. Dalam bantuan TPSA ini membantu meningkatkan penjualan produsen usaha pakaian jadi Indonesia ke Kanada. Dengan adanya pelatihan dan pemberian informasi dari bantuan TPSA, UKM sekarang bisa membuat label dalam bahasa Inggris dan Perancis yang memenuhi persyaratan pembeli Kanada. Berkat manfaat partisipasi mereka di berbagai pameran perdagangan internasional dan pertemuan dengan pembeli, UKM telah berhasil mengekspor produk pakaian jadi mereka ke pembeli Kanada. Hingga Maret 2019, ekspor senilai AS\$473.000 telah direalisasikan melalui kesepakatan dengan lima pembeli berbeda, termasuk peritel besar Laura Canada dan H&M. (TPSA, 2019)

Luaran yang diperoleh dari adanya proyek TPSA dibahas pada Rapat Akhir Komite TPSA pada Juni 2019 mengenai hasil, dampak, dan manfaat yang diperoleh dari proyek TPSA. Dalam bidang kesetaraan gender outcome yang diperoleh yakni; (1) Melakukan forum-forum Dialog Gender dan Perdagangan sebagai tempat untuk berbagi informasi menghasilkan kemajuan; (2) Penguatan kapasitas Kemenhub tentang pengarusutamaan gender (Pelatihan analisis rantai nilai peka gender (GSVCA) dan dukungan untuk mengarusutamakan perencanaan dan penganggaran responsif gender); (3) Survei Gender dan Perdagangan untuk mengidentifikasi bidang-bidang di mana TPSA dapat membantu UKM yang dipimpin perempuan (TA tentang akses ke modal, akses ke pasar, akses ke informasi pasar, bantuan teknis untuk membangun pemimpin koperasi, magang di Kanada tentang pendekatan untuk meningkatkan kewirausahaan perempuan); (4) TA tentang Akses ke Modal hubungan yang difasilitasi antara UKM perempuan dan Penyedia Layanan Keuangan; (5) Pelatihan Pemasaran Digital meningkatkan pengetahuan dan keterampilan UKM yang dipimpin perempuan dalam cara meningkatkan Akses ke Pasar melalui saluran digital. Materi pelatihan ini sekarang telah ditambahkan ke kursus bisnis online Pusat Pelatihan Ekspor Indonesia; (6) Pengembangan situs web IWAPI yang disempurnakan dan platform keanggotaan untuk meningkatkan akses ke informasi pasar dan pembeli untuk 30.000 anggota mereka di seluruh Indonesia; (7) Pelatihan kepemimpinan untuk petani kopi perempuan telah memberi mereka kepercayaan diri untuk menjadi pemimpin koperasi mereka, dan materi pelatihan telah dikembangkan untuk memungkinkan pelatihan semacam itu berlanjut di masa depan; serta (8) Peningkatan pengetahuan para pemangku kepentingan utama tentang isu-isu gender & perdagangan. (Elms, 2019)

Untuk memaksimalkan dampak pengurangan kemiskinan dari peningkatan perdagangan dan investasi antara Kanada dan Indonesia, proyek TPSA berfokus pada

usaha kecil dan menengah (UKM), termasuk yang dimiliki atau dijalankan perempuan. Setelah analisis ekstensif, TPSA memilih fokus pada tiga komoditas yang memiliki peluang besar sukses di pasar Kanada: kopi, alas kaki, dan pakaian jadi. Pilihan ini didasari kriteria berikut: potensi pertumbuhan pasar global dan Kanada untuk komoditas tersebut, hambatan perdagangan yang ada, kebijakan sektoral Indonesia, sejauh mana kegiatan proyek pada komoditas itu akan berdampak pada pengurangan kemiskinan, sejauh mana komoditas itu akan menghasilkan pekerjaan stabil yang membayar upah secara adil, sejauh mana proyek dapat meningkatkan capaian gender pada komoditas itu, dan sejauh mana praktik ekonomi umum pada komoditas itu menghasilkan dampak lingkungan merugikan yang signifikan.